

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan salah satu pusat perkembangan Islam, karena Banten mempunyai peranan penting dalam tumbuh dan berkembangnya Islam, khususnya di daerah Jakarta dan Jawa Barat. Menurut Hoesein Djajadiningrat, bahwa penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, pada tahun 1525-1526 M.¹

Salah satu tolak ukur tingginya peradaban suatu bangsa adalah warisan intelektual oleh para ilmuan dan para tokoh yang dimilikinya. Berbagai aktivitas ilmiah seperti menyadur, menerjemahkan, menafsirkan dan mengonotasi karya-karya para tokoh ilmuan seperti Yunani dan Persia oleh para tokoh ilmuan Muslim pada masanya menjadi bukti adanya keberlanjutan warisan dari peradaban-peradaban sebelumnya.²

¹Hasan Ahmad Said, “Islam Dan Budaya Banten: Meneliti Tradisi *Debus Dan Maulid*”, Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol.10, Nomor 1, Juni 2016

²Munfikoh, “Kontribusi Kh Abdul Ghofar Dalam Penyalinan Naskah Keagamaan Tahun 1874-1975” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2018), p. 1

Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam antara lain di Banten (awal abad ke-16). Islam adalah agama yang sangat tegas dalam masalah akidah, keesaan Tuhan (*tawhid*) serta ibadah. Tetapi dalam masalah-masalah kemasyarakatan (*mu'amalat*), Islam bersikap akomodatif.³

Banten Pada masa kolonial Belanda ketika daerah Banten dikuasai oleh Belanda Banten berstatus Afdeling, kemudian sejak tahun 1938 berubah nama menjadi Residentie. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang wilayah Banten bernama Shu. Di era Pemerintahan Republik Indonesia, wilayah Banten menjadi Karesidenan, yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat.⁴

Banten terletak di Ujung Barat Pulau Jawa. Kondisi Banten dalam perpolitikan mengalami banyak perubahan, wilayah Banten awalnya sebuah pusat ibukota kerajaan. Kondisi politik

³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Ciputat: Pt Logos Wacana Ilmu, 1998), P. 35-36

⁴ Dadan Sujana, *Bank Banten* (Serang : Dinas Pendidikan Prov. Banten, 2011),p.1-2

Banten masa orde baru. Politik adalah (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan.⁵ Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan sistem dan melaksanakannya. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu tentu diperlukan kebijakan-kebijakan umum yang menyangkut pengaturan alokasi dari sumber-sumber yang ada. Untuk melaksanakan kebijakankebijakan tersebut, perlu dimiliki kekuasaan dan kewenangan, yang akan dipakai baik untuk membina kerjasama maupun menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.⁶Kondisi sosial serta politik pada masa Orde Baru terasa mencekam mengingat otoritas pemerintah yang tidak bisa diganggu gugat serta aturan-aturan yang tentunya bersanksi berat jika dilanggar. Ancaman yang berkelanjutan membuat banyak pihak mencoba berontak secara sembunyi-sembunyi.

⁵Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id>, 2010. *Offline*.

⁶ Muthiatul Hasanah, Peranan Kh. Muhammad Idris Ibrahim dalam bidang sosial-politik pada masa orde baru di menes tahun 1977-1997,(Skripsi, Program SI, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten", Serang, 2016) P. 19.

Kondisi masyarakat Banten masa revolusi. Orang Jawa di Banten yang disebut Jawa Banten yang bertempat tinggal di Banten Utara, terutama di wilayah Serang, terutama Tanara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas. Struktur masyarakat Banten pada abad ke-20 tidak terlepas dari keadaan sebelumnya, yaitu masa Kesultanan Banten. Struktur sosial pada masa Kesultanan adalah sebagai berikut. Pada puncak struktur sosial terdapat golongan penguasa yang terdiri dari Sultan yang turun-temurun dan kerabat Sultan yang merupakan golongan bangsawan tinggi yang sedikit jumlahnya. Akibat perluasan kekuasaan kolonial, struktur sosial Banten berubah. Struktur sosial pada masa kolonial di Banten itu adalah sebagai berikut. pada puncak struktur sosial terdapat golongan penguasa yaitu Residence orang Belanda dan sejumlah orang Belanda lainnya yang membantu presiden. Di bawah lapisan sosial ini, adalah elite birokrasi kolonial. Pada awal pemerintahan kolonial di Banten, dengan harapan untuk memudahkan pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah kolonial, para aristokrat yang sudah mapan yaitu bangsawan Banten atau kaum birokrat lama-lama diangkat sebagai pejabat-pejabat tinggi.,

sebagai elit birokrasi pemerintah kolonial. Mereka diharapkan menjadi penghubung antara pemerintah pusat dan penduduk desa yang harus direbut hatinya ke pihak pemerintah kolonial. Di samping itu, orang-orang dari kalangan rakyat biasa yang disenangi juga diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan rendah dalam birokrasi, seperti juru tulis, pemungut pajak, dan kasir.⁷

Peran dan kedudukan kiyai di Banten memiliki status yang dihormati oleh masyarakat. Kiyai di Banten sering dibedakan menjadi “kiyai kitab” dan “kiyai hikmah”. Kiyai kitab adalah istilah yang ditunjukkan kepada kiyai atau guru yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu secara tekstual Islam, khususnya yang dikenal dengan nama *kitab kuning*. Seperti kitab-kitab tafsir al-Qur’an, kitab-kitab hadits dan lain sebagainya. Sedangkan kiyai hikmah yaitu kiyai yang mempraktekan ilmu *magis* Islam, yakni yang mengajarkan *wirid*, *zikir* dan *ratib*.

⁷Suharto, Banten Masa Revolusi, 1945-1949: Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Skripsi: Program S3, Fakultas Sastra Universitas Indonesia), p. 44-45

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Sejarah memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau. Peristiwa masa lampau yang sampai kepada kita saat ini adalah peristiwa yang benar-benar terjadi, ia bukan legenda atau cerita yang dikarang.⁸ Sepanjang sejarah Islam, ajaran-ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan ulama intelektual, baik yang terbentuk dikalangan ulama maupun cendikiawan muslim lainnya. Jaringan itu lazimnya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan pengembangan jaringan intelektual yang ada.⁹

⁸ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam* : (Diadit media Press, 2011), p. 17

⁹ Taufik Abdullah, *Renaisans Islam Asia Tenggara* : (Remaja Rosdakarya, 1999), p.121

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus makhluk social. Sebagai subyek otonom, manusia adalah makhluk yang mandiri, sanggup mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju kearah kesempurnaan. Sebagai individu dengan segala kemandirian dan kebebasannya, manusia menjadi subyek pendukung dan pengamal nilai-nilai religious, rasional, etis, dan estetis. Oleh karena itu, disamping manusia memiliki nilai otonom, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain. Manusia hakekatnya berusaha mewujudkan dirinya dan menemukan diri dilakukan ketergantungan dengan oranglain. Hubungan antara individu dan masyarakat atau kelompok tidak dapat dielakkan. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan social tertentu. Ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kondisi sosial keagamaan di pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi sosial yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat

besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Banten banyak melahirkan toko-tokoh ulama seperti ulama-ulama yang sangat berperan tidak hanya mengembangkan ajaran islam, penegak sya'riah tetapi juga pemelihara tradisi-tadisi keislaman.¹⁰ Seperti ulama Syekh Nawawi Al-Bantani, Abuya Dimiyati, Abuya Mukri dan masih banyak ulama yang masyur lainnya di Banten. Ulama-ulama tersebut tidak hanya mengajarkan ajaran islam tapi juga memiliki karya-karya naskah dan kitab-kitab.

Dibalik keberadaan naskah itu ada tokoh ataupun ulama yang berperan penting dalam pengembangannya di tanara sendiri ada salah satu tokoh yang memiliki tinggalan Intelektual keilmuan Islam yaitu Kh Tb Amien Abbas bin Kh Tb Muhammad Abbas beliau dilahirkan di Desa Sukadana Kecamatan Kasemen beliau dilahirkan dari seorang kiyai yang

¹⁰Irma Qoyimah, Kontribusi Prof. K.H. A. Wahab Afif Dalam Bidang Hukum Islam Di Banten Tahun 2001-2011 (Skripsi: Program Si, Fakultas Ushuluddin Dan Adab UIN SMH Banten), p. 5

bernama KH Muhammad Abbas beliau adalah ulama besar dimasanya yang berasal dari Banten. Pada tahun 1933 KH. Tb Amien Abbas melanjutkan kepemimpinan pesantren yang berada di Kasemen¹¹. Sejarah pesantren sendiri di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri, pesantren senantiasa memilih posisi atau peran sejarah yang tidak pernah netral atau fasif, keberadaan pesantren dalam Sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai penyebaran dan sosialisasi Islam.¹²

Di pesantren cakung sendiri KH. Tb Amien Abbas mengajarkan murid-muridnya membaca Al-Qur'an yang meliputi pengajaran huruf Hijaiyah, Praktek ibadah, sifat dua puluh/ keimanan dan akhlak Islam. Tidak hanya itu KH. Tb Amien Abbas juga mengkaji kitab-kitab seperti kitab Tafsir

¹¹ Wawancara dengan Drs H Tb Muiz Amin (anak kandung K.H.Tb Amien Abbas), pada hari Minggu tanggal 12 Juli 2020, waktu 09.20 WIB s/d selesai

¹² Hasan Muarif Hambali, *menemukan peradaban* :(Pt logos, 1998), p.318

Jalalen, nahu ajurjani, sholawat, djikir, dan Parukunan.¹³ Model pengajaran dipesantren sendiri bersifat massal juga sekaligus individual. Massal pada pengajaran umum/dasar, sedangkan individual bagi para santri yang melakukan pendalaman pengetahuan. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barang kali telah teruji.

Murid KH. Tb Amien Abbas sendiri tidak hanya datang dari daerah kasemen dan sekitarnya melainkan dari luar daerah seperti Jawa Timur, di Pondok Salafi sendiri KH. Tb Amien Abbas hanya memiliki murid laki-laki. Kontribusi pengembangan keilmuan Islam oleh KH. Tb Amien Abbas sendiri selain mengembangkan ilmu dipesantren KH. Tb Amien Abbas sendiri mengembangkan ilmu keislamannya dikalangan masyarakat dengan cara mengadakan pengajian-pengajian di daerah beliau tinggal.

Sosok KH Tb Amien Abbas sendiri dikenal sosok yang murah hati selalu merendah tidak menyombongkan diri walaupun

¹³ Wawancara dengan Drs. H. Tb Muiz Amien Abbas (anak kandung K.H. Tb Amien Abbas), pada hari Minggu tanggal 12 Juli 2020, waktu 09.20 WIB s/d selesai

ia sendiri adalah ulama besar pada masanya, menurut anak dari KH. Tb Amien Abbas (Drs. H. Tb Muiz Amien) KH Tb Amien Abbas sendiri memiliki banyak karomah seperti bisa membengkokkan tanduk kerbau dan bisa menyembuhkan orang sakit (pada saat beliau menuntut ilmu di Jawa Tengah).

Silsilah keluarga KH Tb Amien Abbas sendiri dimulai dari anaknya yang bernama: Nyi Ratu Amanah, Alm. H. Tb Rachmatulloh, Drs. Tb. Muiz Amien, Nyai Ratu Aisyah, Tb. Hasbullah, H. Tb. Achmad Suci, Tb. Inayatullah.

KH. Tb. Amien Abbas bin KH. Tb. Amien Abbas sendiri wafat pada 20 April 1976 yang makamnya saat ini berada di situs kebudayaan Banten Lama Serang . Pengembangan keilmuan KH. Tb. Amien Abbas sendiri sampai saat ini dapat dibuktikan dengan tinggalkan Intelektual yang masih berupa manuskrip-manuskrip ke Agamaan yang saat ini di pegang oleh keturunannya yaitu Putra Ke-3 yang bernama Drs. Tb H. Muiz Amin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang “Peran K.H. Tb Amien Abbas Dalam Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen

Tahun 1913-1976” oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam judul penelitian skripsi karena: 1). Penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya, 2). Ada izin untuk melakukan penelitian di lokasi dari pihak keluarganya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah “Peran K.H. Tb Amien Abbas Dalam Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen Tahun 1913-1976”. Maka Skripsi ini dapat dirumuskan ke dalam masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Tb. Amien Abbas ?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Kasemen tahun 1913-1976 M ?
3. Bagaimana kontribusi KH Tb Amien Abbas dalam Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen 1913-1976 M ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Tb. Amien Abbas

2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Kasemen tahun 1913-1976 M
3. Untuk mengetahui kontribusi KH Tb. Amien Abbas dalam Sosial Keagamaan di Kasemen

D. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus makhluk social. Sebagai subyek otonom, manusia adalah makhluk yang mandiri, sanggup mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju kearah kesempurnaan. Sebagai individu dengan segala kemandirian dan kebebasannya, manusia menjadi subyek pendukung dan pengamal nilai-nilai religious, rasional, etis, dan estetis. Oleh karena itu, disamping manusia memiliki nilai otonom, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain. Manusia hakekatnya berusaha mewujudkan dirinya dan menemukan diri dilakukan ketergantungan dengan oranglain. Hubungan antara individu dan masyarakat atau kelompok tidak dapat dielakkan. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan social tertentu. Ikatan antara agama dan

masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kondisi sosial keagamaan di pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi sosial yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁴ Pengertian ini sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena tokoh yang penulis teliti merupakan orang yang memiliki peran dalam mengembangkan Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen tahun 1913-1976 M.

Sebagai kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam konsep mengenai Peran KH Tb Amin Abbas Dalam Sosial Keagamaan di Kecamatan Kasemen Tahun 1913-1976 M, Menurut teori Ibn Khaldun pengembangan merupakan fenomena

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), P. 854

esensial dalam semua ilmu yang mengkaji makhluk-makhluk hidup namun ia menduduki posisi yang substansial dalam sejarah, sebab bagaimanapun sejarah adalah ilmu tentang pengembangan.¹⁵

Sedangkan islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shalallaahu'alayhi wasallam. Berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SubhanahuWa Ta'ala.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁶ Penulisan skripsi ini menggunakan menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan

¹⁵ Zainab al-khudhari, *filsafat sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung : Pustaka, 1979), p. 79

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), pp. 91

mensistensiskan data dalam rangka menegakan fakta dan kesimpulan yang kuat.¹⁷

Setelah masalah dirumuskan, kemudian diadakan penelitian. Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah, melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu: tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber), Kritik (Verifikasi) , Interpretasi (Penafsiran) dan tahapan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan heuristik adalah pengumpulan data. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa lain, heuristik dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.¹⁸ Pada tahapan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber data yang relevan baik.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), pp. 55

¹⁸A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.51-52

Pertama, sumber primer, yaitu sumber dengan penelitian langsung dengan sistem wawancara kepada keturunan dari tokoh ulama KH Tb. Amien Abbas yaitu: Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Tb Muiz Amien (anak kandung KHTb. Amien Abbas), pada tanggal 12 Juli 2020, waktu 09.20 s/d selesai.

Kedua, sumber sekunder, yaitu yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut.

2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.¹⁹

¹⁹Abd Rahmad Hamid dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.47.

3. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sistensis dipandang sebagai metode-metode utama didalam interpretasi.²⁰ Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu didalam suatu interpretasi yang menyuluruh. Interpretasi alam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal.

4. Tahapan Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), P.114.

penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) samapai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).²¹

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan disistematikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Riwayat Hidup KH Tb. Amien Abbas, meliputi: Asal Usul Keluarga KH Tb. Amien Abbas, Pendidikan KH Tb. Amien Abbas, Karya-Karya KH Tb. Amien Abbas.

Bab III. Kondisi Masyarakat Kasemen Tahun 1913-1976, Meliputi: Kondisi Sosial Keagamaan, Kondisi Budaya, dan Kondisi Ketokohan Ulama.

²¹Helius Sjamsudin, *Metodologis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 123.

Bab IV. Kontribusi KH Tb. Amien Abbas Dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan Di Kasemen, meliputi: Mendirikan Pesantren, Dakwah, dan Peninggalan KH Tb. Amien Abbas.

Bab V. Membahas Kesimpulan Dari Rumusan Masalah dan Saran Dari Melakukan Penelitian Ini.